

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman tersebut dapat terjadi antar manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Cara manusia memperoleh pengalaman dari lingkungan salah satunya melalui sebuah pendidikan. Lingkungan yang menjadi tempat pendidikan itu sendiri dinamakan lingkungan pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Sadulloh, dkk (2017, hlm. 186) bahwa lingkungan pendidikan merupakan suatu tempat dimana memungkinkan terjadinya suatu interaksi manusia dalam proses pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian Sistem Pendidikan Nasional (dalam Sadulloh dkk, 2017, hlm. 185) membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yaitu: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan pendidikan sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat. Lingkungan-lingkungan ini dalam praktiknya memang sangat mewarnai karakter dari seseorang. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2017, hlm. 99) yaitu bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan karakter seseorang.

Pembentukan karakter juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja. Akan tetapi ada faktor lain yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Salah satu faktor *ekstern* yang menunjang terhadap pembentukan karakter yaitu peraturan. Seperti yang tertuang didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Yaumi, 2014, hlm. 146). Undang-Undang Dasar ini merupakan harapan atau cita-cita luhur bangsa, untuk merealisasikan pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter dalam lingkup lingkungan pendidikan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Sekolah merupakan lembaga yang dibangun pemerintah sebagai tempat untuk melakukan pendidikan. Sadulloh, dkk (2017, hlm. 197) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat. Seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut sebagai pendidikan formal yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar dan memiliki tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan paparan tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu dalam operasionalnya peraturan di sekolah merupakan salah satu penunjang tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan sekolah yang dimaksud biasanya dikemas dalam bentuk visi atau misi yang dibuat serta disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

Pemberlakuan aturan di sekolah ini tidak dibuat tanpa tujuan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Senja, 2019, hlm. 20) aturan ini memiliki fungsi yaitu sebagai pengekan perilaku yang tidak diinginkan. Bukan hanya itu saja, untuk mencapai sebuah tujuan disuatu tempat haruslah ada kesepakatan oleh para pelaksana aturan tersebut. Ada beberapa pelaksana aturan di sekolah yaitu warga sekolah seperti siswa, guru, dan civitas akademika yang ada di sekolah.

Pemberlakuan aturan dalam sebuah sistem pendidikan di sekolah ini merupakan salah satu contoh dari penerapan pendidikan karakter. pendidikan karakter yang dimaksud yaitu karakter disiplin, dimana karakter disiplin sangatlah

kental sekali hubungannya dengan aturan yang berlaku disuatu tempat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wiyani (dalam Anwar, 2011, hlm. 4) yang menyatakan bahwa disiplin adalah adanya peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu Kemendiknas (dalam Suyadi, 2013, hlm. 8) juga mendefinisikan pengertian disiplin yaitu berupa kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk aturan atau tata tertib yang berlaku.

Selanjutnya Foerster juga (dalam Koesoema, 2010, hlm. 233) berpendapat tentang disiplin sekolah, merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa aturan di sekolah ini sebagai bentuk disiplin yang mengatur perilaku dan sumber batas-batas perilaku yang harus dipatuhi untuk tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam praktiknya menegakkan sebuah aturan untuk membentuk karakter tidaklah mudah. Penggunaan metode yang tepat bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif cara supaya hasil yang diharapkan dapat sesuai dengan yang diinginkan. Seperti salah satu contohnya yaitu sebuah kontinuitas di dalam sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat. Disebutkan dalam Al-Qur'an ada dua cara yang dapat ditempuh dalam melakukan pembiasaan khususnya terhadap anak yaitu pertama melalui bimbingan dan latihan, serta yang kedua mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di dalam alam raya yang bentuknya amat teratur (Majid & Andayani, 2013, hlm. 129).

Sebuah pembiasaan pada dasarnya bisa dilakukan dengan pengulangan dalam suatu kegiatan. Fungsi utama dari pengulangan ini yaitu untuk membiasakan sehingga hasil pengulangan tersebut dapat diingat oleh siswa. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Aisyah RA. Ia berkata "Nabi SAW bila mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulanginya sampai tiga kali sehingga pendengarnya memahaminya. Apabila beliau datang pada suatu kaum beliau memberi salam kepada mereka tiga kali" HR. Bukhari 1/48 h.n 95. Hadis tersebut merupakan contoh dari analogi pengulangan dalam sebuah pembiasaan.

Pembiasaan terhadap pembentukan karakter hingga tahap berhasil tidak dapat dilakukan secara instan atau sekali jadi. Akan tetapi ini membutuhkan proses yang tidak sebentar karena karakter yang akan dibentuk bukan merupakan sifat bawaan dari orang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hellen (dalam Samani, Muchlas, & Hariyanto, 2017, hlm. 41) menyebutkan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, serta tindakan demi tindakan.

Ada beberapa nilai karakter yang harus kita ketahui, seperti dalam Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan ada 18 nilai karakter yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Samani, Muchlas, & Hariyanto, 2017, hlm. 42) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan kata lain karakter ini merupakan faktor bawaan yang ada pada diri seseorang yang menjadikannya pembeda dengan seseorang yang lainnya. Namun dalam proses pembentukan karakter sendiri tidak terlepas dari faktor dari dalam dirinya dan faktor yang berasal dari luar dirinya sendiri.

Seperti halnya pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar juga memiliki andil penting pada pembentukan karakter siswa. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sumahamijaya (dalam Majid & Andayani, 2013, hlm. 129) pendidikan agama merupakan salah satu faktor *ekstern* yang memengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa. Disebutkan oleh Soekarno (dalam Majid & Andayani, 2013, hlm. 129) bahwa “Agama adalah unsur mutlak dalam *Nation and Character building*”. Karakter haruslah mempunyai landasan yang jelas, tanpa landasan yang jelas karakter tidak punya arah, mengambang, keropos, sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

Agama islam sendiri sudah sejak dini mengajarkan pendidikan karakter kepada anak terutama karakter disiplin. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh abu Daud yang berbunyi “*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sampai sepuluh tahun, maka pukullah ia jika sampai mengabaikannya*”. Dalam hadis tersebut tergambar jelas sikap karakter disiplin yang diterapkan kepada anak untuk melaksanakan ibadah salat. karena salat merupakan sarana ibadah seorang muslim yang wajib sekali ditunaikan sebagai salah satu bentuk penghambaan makhluk kepada sang pencipta.

Salat merupakan bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim karena sebagai salah satu rukun islam yang harus ditunaikan sehingga harus diterapkan sedini mungkin. Dalam pelaksanaannya ibadah juga sangat berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017, hlm. 94) bahwa karakter disiplin dapat terbentuk melalui pembiasaan salat yang dilakukan. Karakter disiplin yang terbentuknya yaitu berupa disiplin waktu dan peraturan yang ada di sekolah.

Pelaksanaan dalam pembentukan karakter tidaklah selalu berjalan mulus. Hal ini dikarenakan sikap dan sifat seseorang yang terus berubah karena faktor-faktor yang memengaruhinya. Furqon (dalam Majid & Andayani, 2013, hlm. 54) menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang penyebab rendahnya pendidikan karakter. Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan terhadap pengembangan intelektual. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Berikut merupakan contoh kasus mengenai menurunnya karakter disiplin siswa, yaitu terjadi di SMAN 1 Plemah. Yang mana menurut Widi, Saraswati, & Dayakisni (2017, hlm. 137) dalam penelitiannya ada beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa yaitu seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mengerjakan PR, membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti salat berjamaah, gaduh saat mata pelajaran berlangsung, pelanggaran atribut sekolah, baju dikeluarkan, rambut gondrong dan

menggunakan sepatu warna-warni. Perilaku ini sangatlah kurang baik dilakukan karena merupakan sebuah penyimpangan terhadap aturan yang berlaku yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa, kasus penyimpangan terhadap kedisiplinan juga terdapat di SDIT Al-Zahira. Contoh kasusnya yaitu terlambat datang ke sekolah, terlambat mengumpulkan tugas, keluar kelas sebelum waktunya istirahat, terlambat masuk kelas ketika sudah bel masuk, mengerjakan soal ujian tidak jujur dan lain sebagainya.

Sikap disiplin ini penting sekali diterapkan kepada siswa. Karena sikap disiplin juga sebagai salah satu pembentuk diri seseorang supaya hidupnya menjadi lebih teratur dan juga tertata. Dalam penerapan karakter disiplin ini idealnya harus ditunjang dari faktor dalam dan luar siswa seperti: faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor motivasi, contoh tauladan, nasihat, kelompok dan lingkungan (Wahyuni, Batubara & Hasanah, 2019, hlm. 14). Ketika faktor-faktor tersebut sudah ada di dalam diri siswa maka penerapan sikap disiplin siswa akan mudah terbentuk. Akan tetapi berdasarkan kasus penyimpangan dalam disiplin di atas, kurangnya rasa kesadaran dari siswa menyebabkan terjadinya beberapa penyimpangan dalam kedisiplinan tersebut.

Dalam prosesnya ada beberapa metode atau cara yang dapat diterapkan sebagai bentuk pembinaan karakter disiplin siswa. Seperti salah satunya metode pembiasaan *amaliyah yaumiyyah* atau ibadah sehari-hari menggunakan media lembar *mutaba'ah* di SDIT Al-Zahira Kota Serang. Lembar *mutaba'ah* ini merupakan lembar yang berisikan kolom-kolom ibadah salat seperti: salat fardhu, salat sunnah rawatib, salat tahajud dan salat duha. Tujuan diadakannya lembar *mutabaah* ini sebagai salah satu bentuk evaluasi ibadah siswa. Dalam pelaksanaannya *amaliyah yaumiyyah* ini dilakukan di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti kasus ini. Dalam penelitian ini peneliti mengusung judul penelitian “Implementasi

Amaliyah Yaumiyyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus SDIT Al-Zahira Kota Serang”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti bermaksud untuk mengetahui proses pelaksanaan program *amaliyah yaumiyyah*, serta untuk mengetahui implikasi dari pembiasaan *amaliyah yaumiyyah* dapat memunculkan karakter disiplin pada siswa atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk sekolah-sekolah lain ataupun sebagai bahan evaluasi program tersebut supaya penanaman karakter disiplin yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan *amaliyah yaumiyyah* di SDIT Al-Zahira?
2. Bagaimana implikasi *amaliyah yaumiyyah* terhadap pembinaan karakter disiplin siswa SDIT Al-Zahira?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *amaliyah yaumiyyah* di SDIT AL-Zahira.
2. Mengetahui implikasi *amaliyah yaumiyyah* terhadap pembinaan karakter disiplin siswa SDIT Al-Zahira.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan berupa pengetahuan dan juga menjawab rasa ingin tahu peneliti terhadap pembinaan karakter

disiplin dengan program *amaliyah yaumiyyah* yang diterapkan di SDIT Al-Zahira.

2. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu sebagai penambah wawasan di dalam penerapan program *amaliyah yaumiyyah* sebagai pembentuk karakter disiplin pada siswa. Dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keefektifan dan keefisienan dalam pembinaan karakter disiplin pada siswa.

3. Bagi Siswa

Manfaat untuk siswa dari penelitian ini yaitu bisa dijadikan salah satu sarana pengembangan diri dalam pembentukan karakter disiplin melalui pembinaan dengan pembiasaan melakukan *amaliyah yaumiyyah*.

4. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian untuk sekolah yaitu hasil dari penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi dalam melaksanakan pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah dengan menggunakan pembiasaan *amaliyah yaumiyyah* ini. Bisa juga dijadikan sebagai metode alternatif yang dapat diadopsi oleh sekolah lain dalam pembinaan karakter disiplin di sekolah dasar.

5. Bagi Orang Tua

Manfaat untuk orang tua yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu kontrol ibadah dan pembiasaan ibadah kepada anak. Dan sebagai pemberi pengetahuan kepada orang tua terhadap nilai yang dapat dimunculkan dari pembinaan karakter disiplin dengan pembiasaan dengan *amaliyah yaumiyyah* ini.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dari istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan dari istilah-istilah di beberapa pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pembahasan istilah sebagai berikut:

1. *Amaliyah Yaumiyyah*

Amaliyah yaumiyyah dalam penelitian ini berupa pembiasaan ibadah sehari-hari siswa di SDIT Al-Zahira. Yang mana ada beberapa ibadah didalam *amaliyah yaumiyyah* yang diterapkan di SDIT Al-Zahira. Seperti: salat fardu,

salat sunah rawatib, salat duha dan salat tahajud. Dan sekolah menggunakan media lembar mutaba'ah sebagai alat untuk mengefisiensikan pengontrolan *amaliyah yaumiyyah* siswa. Lembar ini diberikan oleh sekolah sebagai sarana mengontrol ibadah siswa di sekolah dan di rumah.

2. Karakter Disiplin

Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu karakter yang muncul dari pembiasaan *amaliyah yaumiyyah* yang dilakukan siswa di rumah maupun di sekolah.